

## Aksi Partisipatif dalam Penyusunan dan Implementasi Kurikulum TPA untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Hafzah Nur Humaeroh Huril<sup>1\*</sup>, Umami Alwiyatun Ni'mah<sup>1</sup>, Niken Anggraini<sup>1</sup>,  
Khairina Fadhillah Almajida<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

### ABSTRACT

TPA Masjid Mulyo Basuki faced serious problems including a shortage of active teachers, the absence of study group divisions, and monotonous teaching methods, resulting in ineffective and unstructured learning processes. This study aimed to collaboratively develop and implement a TPA curriculum to improve the quality of learning. The method used was Participatory Action Research (PAR), in which researchers acted as facilitators while ustadz/ustadzah served as active agents of change throughout all stages, from problem identification and program design to implementation, evaluation, and reflection. The results show that a four-week-based curriculum with two weekly sessions was successfully developed and implemented: Tuesday sessions focused on individual Iqro'/Al-Qur'an recitation and Arabic writing practice, while Saturday sessions covered thematic activities such as calligraphy, fiqh, prophetic stories, and character education. The application of the curriculum using a small-group system based on students' reading abilities proved to create a more conducive classroom atmosphere, with students being easier to manage and more focused, and teachers better able to monitor each child's progress. This study demonstrates that a simple yet structured curriculum, combined with small-group learning, can significantly improve the effectiveness of TPA learning

**Keyword:** TPA Curriculum, Participatory action research, Qur'an learning, Small group learning, Non-formal education.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
24.02.2026	27.03.2026	02.04.2026	30.06.2026

### Suggested citation:

Huril, H.N.H., Ni'mah, U.A., Anggraini, N., & Almajida, K.F (2026). Aksi Partisipatif dalam Penyusunan dan Implementasi Kurikulum TPA untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Damhil: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 10-18.

Open Access | URL: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/damhil/index>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Agama Islam, FIT Universitas Islam Negeri Surakarta; Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, 57168, Sukoharjo; email: [hafzahnur1@gmail.com](mailto:hafzahnur1@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan Islam yang dibentuk dan diselenggarakan oleh masyarakat. Lembaga ini bertujuan untuk mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini, sekaligus mengenalkan dasar-dasar ajaran Islam. Peserta didiknya meliputi anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, hingga usia yang lebih tinggi (Hapip, 2022). Keberadaan TPA semakin relevan di era sekarang mengingat pesatnya pertumbuhan lembaga ini di seluruh Indonesia. Hingga saat ini tercatat sudah ada 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) yang telah memiliki tanda daftar resmi dari Kementerian Agama, meski di sisi lain perlu dievaluasi apakah seluruh lembaga tersebut telah memberikan kontribusi nyata pada penuntasan buta aksara Al-Qur'an di masyarakat. Besarnya jumlah ini sekaligus menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap TPA sebagai wahana pembentukan karakter anak, sekaligus menjadi pengingat bahwa kuantitas saja tidak cukup tanpa disertai kualitas pengelolaan yang memadai (Kontributor, 2023).

Di balik pertumbuhan tersebut, TPA di banyak tempat masih menghadapi persoalan mendasar yang menghambat efektivitas pembelajaran. Salah satu isu utama yang dihadapi TPA adalah kurangnya kemampuan dan profesionalisme ustadz/ustadzah dalam mengelola proses belajar, termasuk terbatasnya pemahaman tentang metode pembelajaran yang beragam dan efektif, sehingga pengajaran sering kali monoton dan tidak menarik bagi santri. Selain itu, jumlah ustadz/ustadzah yang terbatas jika dibandingkan dengan jumlah santri yang cukup banyak mengakibatkan proses belajar menjadi tidak optimal dan tidak efektif, sehingga kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an santri tidak dapat maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja, pelatihan, dan dukungan organisasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja guru di TPA, dan TPA sering kali bergantung pada inisiatif masyarakat lokal tanpa adanya dukungan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga pengajar bukan sekadar soal jumlah, melainkan menyentuh aspek kompetensi dan keberlanjutan sistem pengajaran itu sendiri (Shodiqin, 2025).

Persoalan tenaga pengajar ini berkaitan erat dengan bagaimana sebuah kelas TPA dikelola. Pengelolaan kelas dapat dikatakan efektif apabila proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, sarana dan prasarana yang digunakan mampu mendukung kegiatan belajar mengajar. Keefektifan juga terlihat dari perencanaan serta metode pembelajaran yang disusun guru secara terarah dan sistematis. Guru mampu menangani berbagai permasalahan di kelas sesuai dengan kondisi yang terjadi, serta terciptanya hubungan yang baik dan harmonis antara guru dengan siswa (Tamaji et al., 2024). Dalam konteks TPA, kelas yang efektif berarti santri dapat fokus, guru mampu memantau perkembangan tiap anak, dan suasana belajar terbangun secara kondusif, hal yang sulit dicapai tanpa pembagian kelompok yang terstruktur dan manajemen kelas yang terarah.

Permasalahan di atas tergambar secara nyata pada TPA Masjid Mulyo Basuki yang menjadi lokus penelitian ini. Berdasarkan observasi awal, TPA tersebut mengalami ketimpangan yang cukup serius antara jumlah pengajar dan jumlah santri. Dari empat ustadz/ustadzah yang sebelumnya aktif mengajar, kini hanya satu hingga dua orang yang masih hadir secara rutin. Akibatnya, satu atau dua pengajar harus menangani seluruh santri sekaligus tanpa pembagian kelompok belajar yang jelas. Kondisi ini berdampak langsung pada situasi kelas: santri tidak dapat terfokus mengikuti pembelajaran, sebagian berlarian dan bermain sendiri, sementara orang tua yang

menunggu di depan ruang belajar turut menciptakan suasana yang tidak kondusif. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton karena keterbatasan sumber daya manusia tidak memungkinkan guru untuk merancang variasi kegiatan secara optimal. Yang paling mendasar, TPA ini belum memiliki kurikulum yang tersusun secara sistematis sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran dari sesi ke sesi. Keseluruhan kondisi ini menjadikan proses belajar mengajar berjalan secara reaktif dan tidak terencana, sehingga capaian pembelajaran santri sulit untuk diukur dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Salah satu solusi yang dapat mendukung pengelolaan kelas yang lebih efektif adalah tersedianya kurikulum yang jelas dan terstandar. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara sporadis tanpa target capaian yang terukur (Mubarok, 2025). TPA tidak hanya berperan dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wahana pembentukan akhlak religius anak melalui pendidikan karakter. Artinya, materi yang disajikan di TPA semestinya tidak terbatas pada setoran bacaan, melainkan mencakup dimensi pembentukan karakter secara menyeluruh. Perkembangan TPA mulai meningkat pesat setelah ditemukannya metode-metode baru dalam belajar membaca Al-Qur'an, salah satunya yang paling populer adalah metode Iqro', dan bentuk kegiatan penyebaran nilai-nilai Islam sangat bervariasi tergantung situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Namun variasi ini justru menuntut adanya kurikulum sebagai panduan agar keberagaman metode tersebut tetap berada dalam satu arah yang terencana dan dapat dievaluasi.

Berangkat dari persoalan-persoalan di atas, peneliti melakukan penelitian berbasis *Participatory Action Research* (PAR) sebagai upaya konkret membenahi kondisi pembelajaran di TPA Masjid Mulyo Basuki. Upaya yang dilakukan mencakup serangkaian tahapan yang diawali dengan penyampaian penjelasan lisan kepada ustadz mengenai tujuan dan manfaat kurikulum sebagai pedoman pembelajaran yang terstruktur dan terarah, dilanjutkan dengan penyusunan draft kurikulum secara sistematis yang mencakup materi pembelajaran, metode yang digunakan, serta pembagian kelompok kecil. Setelah draft tersusun, dilakukan demonstrasi langsung penerapan kurikulum dan metode kelompok kecil di kelas, kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pengumpulan masukan dari ustadz sebagai bahan evaluasi agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi TPA.

Penelitian tentang kurikulum TPA telah banyak dilakukan sebelumnya, namun kajian yang ada umumnya bergerak pada tataran analisis, seperti mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, mengeksplorasi efektivitas metode pembelajaran, atau memetakan permasalahan pengelolaan TPA secara deskriptif. Yang membedakan penelitian ini adalah pendekatannya yang tidak berhenti pada identifikasi masalah, melainkan bergerak hingga pada aksi nyata yaitu menyusun sekaligus mengimplementasikan kurikulum secara langsung bersama komunitas TPA melalui keterlibatan aktif ustadz sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek penelitian.

Adapun TPA Masjid Mulyo Basuki dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan temuan awal saat survei, di mana kondisi pembelajaran di sana mencerminkan persoalan yang mendesak untuk segera ditangani yaitu jumlah guru aktif yang berkurang, belum tersedianya kurikulum yang terstruktur, serta pengelolaan kelas yang belum optimal. Kedekatan lokasi dengan kampus juga memungkinkan proses pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, sehingga intervensi yang diberikan tidak berhenti di tataran wacana, melainkan benar-benar dapat dirasakan dampaknya oleh komunitas TPA secara langsung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yaitu pendekatan penelitian yang prosesnya dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan masyarakat sebagai respon terhadap kebutuhan (Mutakabbir, 2025). Penelitian PAR menempatkan peneliti sebagai fasilitator dalam berlangsungnya kegiatan dan masyarakat sebagai subjek yang melakukan perubahan, sehingga keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan. Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, pertama dilakukannya identifikasi masalah dengan melihat tantangan dan kebutuhan masyarakat. Kedua, dilakukannya perancangan program antara peneliti dan masyarakat. Ketiga, tahap pelaksanaan yang melibatkan langsung masyarakat dalam prosesnya. Keempat, dilakukannya evaluasi dan refleksi untuk mengetahui keberhasilan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan aksi dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan kegiatan bersama tim guna menentukan alur penelitian. Perencanaan tersebut meliputi penentuan Lokasi penelitian, penyusunan wawancara, observasi serta pengumpulan informasi terkait kondisi Desa Jatimulyo RT 10. Pada hari Rabu, 4 Maret 2026 peneliti kemudian mendatangi rumah ketua RT untuk melakukan perizinan sekaligus wawancara awal terkait kondisi masyarakat dan permasalahan yang terdapat di lingkungan tersebut. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran di TPA Masjid Mulyo Basuki terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajarannya. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan observasi lebih lanjut serta wawancara bersama pengurus TPA guna mengetahui kondisi dan permasalahan secara mendalam.

Hasil observasi dan wawancara di TPA Masjid Mulyo Basuki menunjukkan bahwa permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah belum tersusunya kurikulum pembelajaran di TPA Masjid Mulyo Basuki sehingga nantinya berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran. Kemudian berdasarkan hasil identifikasi, penulis bersama pengurus TPA kemudian berdiskusi mengenai perencanaan penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi TPA. Draft kurikulum tersebut selanjutnya akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di TPA dan nantinya akan dilanjutkan dengan evaluasi terhadap penerapan kurikulum yang dilakukan.

### **Kurikulum TPA**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan nonformal seperti TPA, penyusunan kurikulum menjadi hal yang krusial agar proses belajar mengajar berjalan terarah dan terukur (Nata, 2018). Menurut Muhammadiyah (2019) penerapan metode pembelajaran yang variatif di TPA terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Dengan adanya variasi materi setiap minggunya mulai dari menulis kaligrafi, belajar fiqih secara praktis, mendengar kisah nabi, hingga belajar adab santri tidak hanya memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga membentuk karakter Islami.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum TPA ini dirancang dengan pembagian sistem belajar menjadi dua sesi mingguan yang memiliki fokus berbeda namun saling melengkapi. Sesi hari Selasa secara konsisten difokuskan pada kegiatan membaca Iqro' atau Al-Qur'an dan latihan menulis huruf Arab melalui metode setoran individual, yang bertujuan untuk memantau perkembangan kemampuan membaca setiap santri secara langsung. Sementara itu, sesi hari Sabtu dirancang lebih tematik dan beragam, meliputi kegiatan mewarnai kaligrafi, pembelajaran fikih, kisah nabi, hingga pendidikan akhlak, dengan metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi masing-masing. Adapun kurikulum tersebut disusun dalam rentang empat minggu sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Kurikulum TPA dalam Empat Minggu**

Minggu ke-	Hari	Fokus Kegiatan	Materi	Metode
1	Selasa	Membaca Iqro' / Al-Qur'an dan Menulis	Iqro' / Al-Qur'an	Setoran
	Sabtu	Mewarnai Kaligrafi	Huruf Hijaiyah	Berkreasi
2	Selasa	Membaca Iqro' / Al-Qur'an dan Menulis	Iqro' / Al-Qur'an	Setoran
	Sabtu	Belajar Fiqih	Wudhu, dst.	Materi dan Praktek Langsung
3	Selasa	Membaca Iqro' / Al-Qur'an dan Menulis	Iqro' / Al-Qur'an	Setoran
	Sabtu	Belajar Kisah Nabi	Kisah Teladan	Storytelling/Nonton Animasi
4	Selasa	Membaca Iqro' / Al-Qur'an dan Menulis	Iqro' / Al-Qur'an	Setoran
	Sabtu	Belajar Akhlak	Adab Sehari-hari	Materi dan Praktek

Sumber: Hasil diskusi peneliti dengan pengurus TPA

### Penerapan

Penerapan kurikulum di TPA dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penyusunan kurikulum yang telah dirancang bersama ustadz. Penerapan ini bertujuan agar kegiatan belajar TPA mempunyai arah yang lebih jelas, sistematis dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut Utari dan Mu'adin (2023) dalam penerapannya, kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam menentukan materi pembelajaran, target capaian pada santri hingga pada metode dan strategi yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar. Penerapan kurikulum dilakukan secara bertahap agar guru dapat menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi murid dan keterbatasan dalam tenaga pengajarannya. Pembelajaran TPA di Masjid Mulyo Basuki, dalam penerapannya menggunakan kelompok kecil yang disesuaikan kemampuan membaca siswa. Siswa dibagi mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pembelajaran iqro hingga membaca Al-Qur'an. Pembagian kelompok kecil dilakukan agar guru lebih mudah mendampingi dan memperhatikan perkembangan siswa. Dengan adanya penyusunan kurikulum dan pembagian kelompok kecil ini, nantinya akan tercipta suasana belajar yang kondusif dengan jumlah siswa yang lebih sedikit dan mudah dikontrol. Penerapan kurikulum memudahkan guru dalam menyusun jadwal dan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pertemuan, mengingat sebelum adanya kurikulum, proses pembelajaran di TPA berlangsung secara sederhana tanpa diberi materi.

Selama proses penerapan berlangsung, siswa menunjukkan respon yang cukup baik di TPA. Siswa menjadi mudah dikontrol dan bisa fokus saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga mudah dalam memperhatikan setiap siswa dan suasana kelas dapat terbangun dengan baik. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum ini disertai dengan mengelompokkan santri TPA menjadi beberapa kelompok, sehingga mampu memberikan perubahan yang positif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Adanya kurikulum ini diharapkan proses pembelajaran di TPA dapat berjalan dengan efektif dan efisien.



Gambar 1. a) Dokumentasi para santri melaksanakan BTA; b) Dokumentasi para santri berkelompok

#### Analisis Masalah dan Harapan (GAP)

Berdasarkan observasi awal dalam siklus PAR yang dilakukan oleh peneliti, teridentifikasi tiga masalah utama dalam pelaksanaan pembelajaran TPA. Pertama, jumlah guru TPA sangat terbatas (hanya 1-2 orang aktif dari semula 5 guru), sementara jumlah siswa terus bertambah, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Harapan yang diinginkan adalah tersedianya tenaga pengajar yang cukup agar pembelajaran TPA berjalan efektif, tertib, dan siswa aktif mengikuti kegiatan belajar. Strategi untuk mencapainya meliputi melibatkan relawan dari remaja masjid atau pemuda setempat sebagai tenaga pengajar tambahan serta menerapkan sistem rekrutmen guru TPA baru.

Kedua, tidak adanya pembagian kelompok belajar dan manajemen kelas yang jelas menyebabkan siswa tidak fokus, berlarian, dan ramai sendiri selama pembelajaran. Harapan ideal adalah terwujudnya pengelolaan kelas yang baik meskipun jumlah guru terbatas, sehingga siswa lebih tertib dan fokus mengikuti arahan guru. Strategi yang direncanakan mencakup membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, mengatur posisi duduk atau barisan agar lebih terkontrol, serta menerapkan aturan kelas yang jelas dan tegas.

Ketiga, metode pembelajaran yang kurang variatif dan lingkungan belajar yang tidak kondusif karena banyak orang tua menunggu di depan ruang belajar, sehingga menyebabkan guru kewalahan. Harapan yang diinginkan adalah kegiatan belajar berjalan terstruktur dengan metode pembelajaran aktif dan menarik. Untuk itu, strategi yang akan dilakukan yaitu penerapan metode pembelajaran aktif seperti game edukatif, praktik langsung, dan ice breaking guna menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif.

Pada penelitian ini berfokus pada penanganan kurangnya tenaga pengajar dengan jumlah santri TPA yang cukup banyak, sehingga peneliti merancang sebuah kurikulum yang didalamnya

terdapat serangkaian materi sesuai jadwal hari TPA di Masjid Mulyo Basuki. Materi yang diberikan juga bervariasi, supaya semua santri TPA memperoleh materi secara menyeluruh dan semua dapat memahami materi dengan baik. Pembuatan kurikulum ini didasarkan supaya meski dengan keterbatasan guru di masjid tersebut, maka semua santri TPA dapat tertangani dengan teratur. Temuan ini menjadi dasar perencanaan aksi kolaboratif pada siklus PAR selanjutnya, dengan target evaluasi efektivitas strategi setelah implementasi.

### **Evaluasi Refleksi**

Aksi penyusunan kurikulum TPA yang berfokus pada kelompok kecil memberikan efek positif pada proses belajar-mengajar di TPA Desa Jatimulyo Rt 10. Program ini berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih teratur dan mendukung. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa semangat santri untuk ikut serta dalam aktivitas TPA tergolong tinggi, namun jumlah guru yang terbatas membuat proses belajar belum bisa berjalan seefisien mungkin. Dengan menerapkan pembagian kelompok belajar dan metode pengajaran yang lebih beragam, manajemen kelas menjadi lebih terarah, santri lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan pengajar dapat lebih mudah mengendalikan kelas.

Pelaksanaan penelitian yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) pun memberikan wawasan kepada peneliti tentang situasi nyata pengelolaan TPA di lingkungan masyarakat. Masalah utama yang teridentifikasi bukanlah rendahnya minat belajar santri, melainkan terbatasnya guru dan pengelolaan kelas yang belum optimal. Di samping itu, para peserta aksi menyadari betapa pentingnya pendidikan yang lebih terstruktur dan perlunya keterlibatan generasi muda dalam mendukung kelangsungan kegiatan TPA.

Dalam pelaksanaan aksi, terdapat beberapa elemen pendukung serta tantangan. Elemen pendukung yang utama adalah adanya kolaborasi yang baik antara peneliti, pengurus TPA, dan masyarakat, serta tingginya minat santri untuk mengikuti kegiatan belajar. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya jumlah guru yang aktif dan belum maksimalnya partisipasi remaja masjid dalam membantu aktivitas TPA. Di samping itu, komunikasi dengan beberapa pengajar kadangkala terganggu oleh ketidakhadiran yang tidak konsisten.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa penyusunan kurikulum yang sederhana dan penerapan pembelajaran yang berbasis pada kelompok kecil dapat meningkatkan efektivitas proses belajar TPA (Salabi, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan program secara berkelanjutan dengan melibatkan generasi muda dan memberikan pelatihan dasar bagi calon pengajar TPA agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan dan berjalan lebih optimal.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa TPA Masjid Mulyo Basuki menghadapi permasalahan pada jumlah ustadz/ustadzah yang terbatas jika dibandingkan dengan jumlah santri yang cukup banyak, sehingga mengakibatkan proses belajar menjadi tidak optimal dan tidak efektif. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), peneliti bersama ustadz/ustadzah menyusun kurikulum TPA untuk rentang empat minggu, dengan dua sesi mingguan, Selasa untuk setoran baca Iqro'/Al-Qur'an dan menulis, serta Sabtu untuk kegiatan tematik (kaligrafi, fikih, kisah nabi, akhlak). Kurikulum ini kemudian diterapkan dengan sistem kelompok kecil sesuai kemampuan baca santri.

Hasilnya positif, yang mana santri lebih mudah dikontrol dan fokus, guru lebih mudah memantau perkembangan tiap anak, dan suasana kelas lebih kondusif. Meski demikian, tantangan berupa minimnya guru aktif dan belum optimalnya keterlibatan remaja masjid masih perlu ditindaklanjuti. Penelitian ini membuktikan bahwa kurikulum yang sederhana namun terstruktur, dipadukan dengan pembelajaran kelompok kecil, mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran TPA secara nyata.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala TPA serta para ustadz yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan dan kerjasama yang diberikan menjadi hal yang sangat berarti dalam proses penyusunan kurikulum TPA yang lebih terarah, sistematis, dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui keterlibatan langsung para ustadz dalam kegiatan diskusi, penyusunan materi, pembagian kelompok kecil, hingga pemberian masukan terhadap draft kurikulum, kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kerjasama yang terjalin tidak hanya menghasilkan draft kurikulum TPA, tetapi juga meningkatkan pemahaman bersama mengenai pentingnya pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan santri. Kami berharap kurikulum yang telah disusun dapat menjadi pedoman yang bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran di TPA agar lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin serta memberikan manfaat nyata bagi perkembangan pendidikan dan pembinaan santri di TPA.

### REFERENSI

- Hapip, L. K. (2022). Taman Pendidikan Alquran bagi Ibu Rumah Tangga. *Journal of Management in Islamic Education*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.32832/jiem.v.3.i.1.5756>
- Kontributor. (2023). *Catat, 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Quran Sudah Dapat Tanda Daftar*. Kemenag. <https://kemenag.go.id/nasional/catat-190000-lembaga-pendidikan-al-quran-sudah-dapat-tanda-daftar-hanp03>
- Mubarok, A. (2025). *Analisis Masalah Pengelolaan Pendidikan Taman Pendidikan Al- Qur ' an Berbasis Pendekatan Sistem ( Studi Kasus : Taman Pendidikan Al- Qur ' an Subulussalam Gunung Kunci Jabung )*. 7(1), 99–114.
- Muhammadiyah, P. P. (2019). *Panduan kurikulum TPA/TPQ Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Nata, A. (2018). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (5th ed.). Jakarta: Kencana.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*.
- Shodiqin, A. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru TPQ. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2780–2786.
- Tamaji, S. T., Kusno, M., & Huda, K. (2024). Model Kelas Efektif dan Menyenangkan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 11–23.
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116-123.

### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Hafzah Nur Humaeroh Huril, Umami Alwiyatun Ni'mah, Niken Anggraini, Khairina Fadhillah Almajida

Published by Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (DJPKM)